

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MAS AL-MUSLIMUN LHOKSUKON

Sahdan

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

Email: akhi.sahdan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAS Al-Muslimun Lhoksukon melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Supervisi klinis dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif, meliputi lima tahap utama, yaitu pertemuan awal, observasi kelas, analisis dan interpretasi data, pertemuan balikan, serta tindak lanjut. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tahapan supervisi klinis dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Pertemuan awal berfungsi menyepakati tujuan pembelajaran, observasi kelas dilakukan secara objektif, analisis data dilakukan melalui diskusi reflektif berbasis bukti, pertemuan balikan memperkuat motivasi guru, dan tindak lanjut diwujudkan melalui pelatihan serta pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekaligus membangun budaya profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Kata kunci: *Supervisi Klinis, Profesionalisme Guru, Pendidikan Madrasah*

Abstract

This study aims to describe the implementation of clinical supervision in improving teacher professionalism at MAS Al-Muslimun Lhoksukon using a descriptive qualitative approach. Clinical supervision is understood as a collaborative and reflective professional development process consisting of five main stages: pre-conference, classroom observation, data analysis and interpretation, post-conference, and follow-up. Research data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that all stages of clinical supervision were implemented systematically and participatively. The pre-conference served to establish instructional objectives, classroom observation was conducted objectively, data analysis involved evidence-based reflective discussions, post-conference sessions strengthened teacher motivation, and follow-up activities were carried out through continuous training and mentoring. These findings demonstrate that clinical supervision contributes significantly to enhancing teachers' pedagogical competence while fostering a professional culture that supports the improvement of instructional quality in the madrasa.

Key Words: *Clinical Supervision, Teacher Professionalism, Madrasah Education*

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam menjamin mutu pendidikan, baik di tingkat nasional maupun global. Di tengah dinamika reformasi kurikulum dan peningkatan tuntutan kualitas pembelajaran abad ke-21, eksistensi guru profesional semakin menjadi prasyarat mutlak bagi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Secara normatif, guru idealnya mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang menunjukkan performa mengajar di bawah standar, kurang inovatif, dan tidak mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.¹ Ketimpangan antara harapan dan kenyataan tersebut menandakan perlunya strategi intervensi yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan kapasitas profesional guru, oleh karenanya supervisi perlu di lakukan karena berbagai alasan salah satunya adalah untuk meningkatkan kinerja guru serta meningkatkan hasil belajar dan mutu pendidikan siswa.²

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendampingi guru untuk mencapai standar profesionalisme adalah supervisi klinis. Berbeda dengan model supervisi konvensional yang bersifat instruktif dan *top-down*, supervisi klinis menekankan kolaborasi reflektif antara supervisor dan guru dalam proses yang sistematis dan terstruktur untuk menganalisis praktik mengajar guna peningkatan kualitas pembelajaran.³ Dalam konteks ini, pendekatan supervisi klinis yang dikembangkan oleh Acheson dan Gall menawarkan kerangka lima tahapan yang mencakup: pertemuan awal, observasi kelas, analisis data, pertemuan balikan, dan tindak lanjut.⁴ Model ini telah diadopsi secara luas dalam berbagai lembaga pendidikan karena mampu membangun budaya supervisi berbasis dialog, kepercayaan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.⁵

Dalam kajian ini, teori supervisi klinis digunakan sebagai pendekatan konseptual untuk memahami dinamika peningkatan profesionalisme guru melalui praktik supervisi yang berpusat pada pengembangan kapasitas reflektif. Tahapan-tahapan yang dirancang Acheson dan Gall menjadi kerangka kerja utama dalam menganalisis implementasi

¹ Nurul Wardhani, Dedi Prestiadi, and Ali Imron, "Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning," in *Proceedings of the 1st International Conference on Continuing Education and Technology (ICCOET 2021)* (ATLANTIS PRESS, 2021), <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211101.003>; Muh. Saidil Ikhwan and Syarifah Aulia Rabbani, "Principal Supervision Strategies in Improving Teacher Professionalism," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (February 28, 2024): 167–71, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1647>.

² Tria Ayu Wulandari et al., "IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL SUPERVISION TO IMPROVE TEACHER PERFORMANCE: A COMPARATIVE STUDY AT INDONESIAN AND PAKISTANI SCHOOL," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (May 16, 2023): 29–42, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8714>.

³ Dodo Dodo, "Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Garasi Buku Dan Obrolan Keilmuan* 1, no. 2 (February 17, 2024): 161–74, <https://doi.org/10.62475/sxwkq608>.

⁴ K.A Acheson and M.D Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, 3rd Editio (New York: Longman, 1980).

⁵ Sri Mastuti, Alexis Arizabal Enriquez, and Gunarhadi Gunarhadi, "Improving Teacher Professional Competence Through Clinical Supervision," *PPSDP International Journal of Education* 1, no. 2 (August 20, 2022): 219–29, <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i2.19>.

supervisi klinis di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Muslimun Lhoksukon. Pendekatan ini bukan hanya menjadi pedoman teknis supervisi, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif dalam mengkaji peran supervisi sebagai intervensi peningkatan kualitas pengajaran.⁶

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji efektivitas supervisi klinis terhadap peningkatan profesionalisme guru. Misalnya, penelitian oleh Darwis menunjukkan bahwa pendekatan lesson study berbasis supervisi klinis mampu meningkatkan performa guru secara signifikan.⁷ Sementara itu, penelitian oleh Armizawati & Asmendri menegaskan pentingnya dukungan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi supervisi.⁸ Namun demikian, sebagian besar studi tersebut belum mengkaji implementasi lima tahapan supervisi klinis secara menyeluruh dalam konteks pendidikan madrasah swasta di wilayah Aceh Utara. Di sinilah letak kesenjangan penelitian ini, yakni dengan menghadirkan elaborasi praktis atas penerapan model Acheson dan Gall di lingkungan pendidikan Islam berbasis lokal.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada fokusnya yang eksplisit terhadap praktik implementasi supervisi klinis lima tahap dalam konteks madrasah swasta, serta analisis reflektif terhadap dampaknya pada penguatan profesionalisme guru di wilayah geografis yang selama ini kurang terwakili dalam literatur nasional. Kontribusi ilmiah penelitian ini juga terletak pada penajaman dimensi aplikatif dari teori Acheson dan Gall dalam supervisi pendidikan Islam kontemporer, sehingga diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual dan praktik lapangan dalam pengembangan profesionalisme guru di lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon serta menganalisis peran setiap tahapan supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini secara khusus berupaya mengungkap bagaimana proses supervisi klinis dilaksanakan, bagaimana interaksi reflektif antara supervisor dan guru dibangun, serta bagaimana tindak lanjut supervisi berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Adapun kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan supervisi pendidikan dengan memperkuat dimensi aplikatif teori supervisi klinis Acheson dan Gall dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengawas, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan

⁶ Syamsul Arifin et al., "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (November 9, 2023): 386–402, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037>; Abd. Wahib, "School Principal's Efforts To Improve Teacher Performance Through Clinical Supervision At MAN 1 Bojonegoro, East Java, Indonesia," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 5, no. 4 (August 18, 2024): 575–82, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i4.805>.

⁷ Darwis, "IMPLEMENTATION OF CLINICAL SUPERVISION WITH A LESSON STUDY APPROACH THROUGH ZOOM MEETING IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (June 27, 2021): 730, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8378>.

⁸ Armizawati Armizawati and Asmendri Asmendri, "The Implementation of Educational Supervision in Improving Teacher Professional Competence," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (December 24, 2022): 224–33, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i2.14310>.

mengimplementasikan supervisi klinis yang efektif sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAS Al-Muslimun Lhoksukon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh melalui perspektif para pelaku langsung dalam konteks pendidikan, terutama dalam memahami proses, interaksi, dan dinamika pelaksanaan supervisi klinis yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata.⁹ Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al-Muslimun Lhoksukon, Aceh Utara, pada bulan Maret hingga Mei 2025, dengan mempertimbangkan bahwa sekolah ini telah menerapkan supervisi klinis secara bertahap dan memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas profesional guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait pelaksanaan supervisi, program pembinaan guru, serta kebijakan sekolah. Informan utama dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan koordinator bidang kurikulum, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses supervisi klinis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan supervisi, wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan hasil supervisi, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan notulensi pertemuan reflektif.¹⁰ Instrumen penelitian disusun dalam bentuk panduan observasi dan pedoman wawancara berdasarkan tahapan supervisi klinis Acheson dan Gall. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah atau pengawas merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.¹² Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mengemukakan bahwa "supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak sesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal".¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan lima tahap yang dikemukakan oleh Acheson dan Gall,

⁹ John W Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th Editio (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2018).

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

¹² Nur Makhsun, *SUPERVISI KLINIS: Studi Peningkatan Kinerja Guru MI Dalam Penilaian Berbasis Kelas* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020).

¹³ Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

yaitu pertemuan awal (*preconference*), observasi kelas, analisis dan interpretasi data, pertemuan balikan (*postconference*), serta tindak lanjut.

Pertemuan Awal (*Preconference*)

Tahap pertemuan awal (*preconference*) dalam supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon berfungsi sebagai fondasi krusial dalam membangun komunikasi profesional antara supervisor dan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru mata pelajaran, ditemukan bahwa pertemuan awal ini dilakukan secara terjadwal sebelum pelaksanaan observasi kelas. Dalam sesi ini, supervisor dan guru berdiskusi untuk menyepakati tujuan supervisi, menentukan fokus observasi, serta mengidentifikasi area pembelajaran yang dianggap masih perlu diperbaiki. Guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sekaligus menetapkan target yang ingin dicapai dalam proses supervisi tersebut.¹⁴ Langkah ini sejalan dengan temuan Mastuti dkk, yang menyebutkan bahwa efektivitas supervisi klinis sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dan kesepahaman antara supervisor dan guru dalam merancang fokus observasi serta indikator keberhasilan pembelajaran.¹⁵

Selain sebagai forum teknis, tahap *preconference* juga berfungsi sebagai medium membangun hubungan kepercayaan antara guru dan supervisor. Hal ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan guru terhadap proses observasi, serta mendorong partisipasi aktif guru dalam merencanakan perbaikan pembelajaran. Penelitian oleh Mastuti, dkk menegaskan pentingnya dimensi psikologis dalam tahap *pre-observasi*, di mana relasi yang suportif dapat memperkuat motivasi guru untuk melakukan refleksi diri dan menerima masukan dengan terbuka.¹⁶ Temuan ini konsisten dengan studi Jerich, yang menyatakan bahwa *preconference* bukan hanya kegiatan administratif, melainkan proses kognitif dan emosional yang menuntut keterampilan interpersonal supervisor dalam membantu guru menerjemahkan permasalahan menjadi tujuan pengembangan profesional yang konkret.¹⁷

Implementasi *preconference* di MAS Al-Muslimun Lhoksukon menunjukkan bahwa guru-guru merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses supervisi ketika mereka diberi ruang untuk merumuskan fokus observasi secara partisipatif. Hal ini juga menunjukkan penerapan prinsip kemitraan yang ditekankan dalam literatur klinis, yaitu menempatkan guru sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek evaluasi.¹⁸ Supervisor berperan sebagai fasilitator, bukan pengawas yang menghakimi, sebagaimana

¹⁴ Muhammad Sulfahri, Sitti Habibah, and Andi Nurochmah, "Implementasi Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru," *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (January 29, 2023): 92, <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.39005>.

¹⁵ Mastuti, Enriquez, and Gunarhadi, "Improving Teacher Professional Competence Through Clinical Supervision."

¹⁶ Mastuti, Enriquez, and Gunarhadi.

¹⁷ Kenneth F Jerich, "An Analysis of a Staff Development Program in Clinical Supervision and the Realities of the K-12 Instructional Setting: Evaluating Its Impact for Special Groups and the Usefulness in the Supervisory Process.," 1990, 30, <http://libaccess.mcmaster.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/62999815?accountid=12347>.

¹⁸ Safrizal Safrizal, Agus Salim Chamidi, and Fuad Al-Jihad, "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (June 7, 2023): 93–107, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.1140>.

dikemukakan oleh Dodo, yang menyebutkan bahwa paradigma supervisi klinis menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam pembelajaran profesional, bukan sekadar objek evaluasi.¹⁹ Dalam pelaksanaan di lapangan, supervisor menggunakan instrumen preconference berupa format diskusi yang berisi pertanyaan panduan tentang tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, serta harapan guru terhadap hasil supervisi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen ini memperjelas ekspektasi kedua belah pihak, sehingga memperkuat akuntabilitas proses supervisi.

Secara umum, pelaksanaan pertemuan awal dalam supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon telah menunjukkan capaian yang positif. Guru menyatakan bahwa mereka merasa memiliki arah yang jelas dalam menjalani supervisi, dan lebih siap dalam menampilkan praktik terbaiknya di kelas. Hal ini diperkuat oleh kajian Wardhani dkk yang menegaskan bahwa preconference yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan kepercayaan diri guru, memperjelas tujuan pembelajaran, dan mempermudah proses observasi yang objektif.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pertemuan awal bukan hanya sekadar prosedur pembuka, tetapi merupakan elemen strategis yang menentukan kualitas keseluruhan siklus supervisi klinis, terutama dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan kontekstual.

Observasi Kelas (*Classroom Observation*)

Tahap observasi kelas dalam supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon dilaksanakan sebagai langkah kedua setelah pertemuan awal, dan berfungsi sebagai sarana utama untuk mengumpulkan data objektif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, observasi dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dengan menggunakan instrumen observasi yang dirancang berdasarkan tujuan dan fokus yang telah disepakati sebelumnya dalam sesi preconference. Pengamatan mencakup aspek-aspek seperti strategi mengajar, keterlibatan siswa, manajemen kelas, penggunaan media pembelajaran, serta efektivitas komunikasi guru dengan peserta didik.

Observasi kelas di madrasah ini tidak hanya bertujuan menilai praktik mengajar guru, tetapi lebih kepada proses diagnosis profesional yang berorientasi pengembangan. Guru yang diamati menunjukkan sikap kooperatif karena telah memahami bahwa observasi bukanlah alat penilaian semata, melainkan langkah kolaboratif dalam membangun kualitas pengajaran yang lebih baik. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa observasi yang dilandasi prinsip reflektif dan relasional menghasilkan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi dalam mengelola pembelajaran.²¹

Instrumen observasi yang digunakan mencakup indikator yang dikembangkan dari standar profesionalisme guru, dengan teknik pencatatan berbasis deskriptif dan reflektif. Supervisi dilakukan tanpa intervensi langsung agar tidak mengganggu alur

¹⁹ Dodo, "Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah."

²⁰ Wardhani, Prestiadi, and Imron, "Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning."

²¹ Regin P. Bayer et al., "Phenomenology of Clinical Supervision: Examining Pre-Observation to Post Observation in Teacher Development," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. X (2024): 2232–43, <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2024.8100192>.

pembelajaran, sebagaimana dianjurkan oleh, yang menekankan pentingnya menjaga naturalitas proses mengajar agar data observasi benar-benar mencerminkan praktik nyata guru di kelas.²² Selain itu, supervisor juga mencatat momen-momen penting seperti penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, strategi diferensiasi pembelajaran, serta interaksi guru-siswa yang bersifat konstruktif.

Salah satu temuan penting dalam implementasi tahap observasi adalah teridentifikasinya variasi kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam beberapa kasus, supervisor mencatat bahwa guru masih cenderung menerapkan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Temuan ini menjadi titik awal dalam menyusun strategi tindak lanjut dan penguatan profesionalisme guru, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Wardhani dkk, yang menunjukkan bahwa observasi yang tajam dan berbasis data mampu memetakan kelemahan spesifik guru yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam penilaian administratif biasa.²³

Keterlibatan guru dalam tahap observasi juga memperlihatkan tingkat kesiapan yang variatif. Sebagian besar guru merasa terbantu dengan kehadiran supervisor karena memberikan umpan balik yang terarah dan berbasis data. Hal ini memperkuat studi oleh Wahib, yang menemukan bahwa pelaksanaan observasi kelas yang dilandasi supervisi klinis mendorong peningkatan performa guru secara kuantitatif dan kualitatif, termasuk meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.²⁴

Secara teknis, observasi kelas dilakukan dalam waktu 30–45 menit, dan hasilnya dicatat dalam format standar yang mencakup narasi deskriptif, indikator capaian, serta catatan reflektif supervisor. Dokumentasi hasil observasi kemudian menjadi bahan utama dalam sesi postconference. Dengan pendekatan ini, proses observasi tidak hanya menjadi alat pemantauan, tetapi juga media pembelajaran profesional yang membangun kesadaran kritis guru terhadap praktik mengajarnya. Temuan ini juga diperkuat oleh Tarusha & Bushi, yang menyatakan bahwa alat observasi standar berkontribusi pada peningkatan kesiapan dan refleksi guru dalam merancang perbaikan pembelajaran.²⁵ Dengan demikian, observasi kelas dalam supervisi klinis terbukti menjadi mekanisme esensial dalam mengungkap praktik pengajaran aktual guru secara objektif, serta menyediakan dasar kuat untuk refleksi dan pengembangan berkelanjutan terhadap profesionalisme pendidik di lingkungan madrasah.

Analisis dan Interpretasi Data

Tahap analisis dan interpretasi data dalam supervisi klinis merupakan inti dari proses reflektif yang bertujuan untuk menafsirkan temuan observasi kelas secara

²² Dewi Ramadhani Astyowati and Karwanto Karwanto, “The Implementation of Classroom Observation Supervision In Senior High School,” in *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.35>.

²³ Wardhani, Prestiadi, and Imron, “Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning.”

²⁴ Wahib, “School Principal’s Efforts To Improve Teacher Performance Through Clinical Supervision At MAN 1 Bojonegoro, East Java, Indonesia.”

²⁵ Florinda Tarusha and Jonida Bushi, “The Role of Classroom Observation, Its Impact on Improving Teacher’s Teaching Practices,” *European Journal of Theoretical and Applied Sciences* 2, no. 2 (March 1, 2024): 718–23, [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(2\).63](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(2).63).

objektif dan konstruktif. Di MAS Al-Muslimun Lhoksukon, data hasil observasi dianalisis melalui diskusi antara supervisor dan guru dengan menggunakan instrumen catatan observasi serta rubrik penilaian berbasis indikator kompetensi profesional guru. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan interaksi dengan peserta didik. Guru dilibatkan secara aktif dalam menafsirkan data observasi sebagai bagian dari proses kolaboratif, sehingga analisis tidak hanya menjadi domain supervisor, melainkan merupakan hasil dialog reflektif antara kedua pihak.²⁶

Interpretasi data observasi dalam konteks ini diarahkan untuk merumuskan pemahaman baru tentang praktik mengajar yang efektif serta menyusun alternatif perbaikan. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.²⁷ Pendekatan ini selaras dengan model analisis tematik yang menekankan pentingnya pengkodean narasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil pengamatan. Dalam praktiknya, guru diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi maksud dari tindakan mengajarnya selama observasi, dan supervisor memberikan tanggapan berdasarkan bukti faktual yang tercatat. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan guru dalam proses pembelajaran profesional yang otentik dan bermakna.²⁸

Analisis dilakukan dengan tetap mempertimbangkan konteks empiris dan latar belakang guru, sehingga interpretasi tidak bersifat seragam atau normatif. Supervisor memberikan catatan khusus terhadap aspek pembelajaran yang menunjukkan efektivitas, seperti variasi metode mengajar atau partisipasi aktif siswa, dan mengaitkannya dengan prinsip pedagogis yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan studi Mastuti, yang menyatakan bahwa efektivitas supervisi klinis terletak pada kemampuannya dalam mengidentifikasi praktik baik sekaligus area yang perlu ditingkatkan melalui interpretasi data yang akurat dan terbuka.²⁹

Keterlibatan aktif guru dalam proses interpretasi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan validitas temuan supervisi. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan perspektifnya terhadap data observasi, termasuk menjelaskan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kinerja di kelas. Pendekatan ini menegaskan bahwa supervisi klinis bukan hanya proses evaluatif, melainkan proses pembelajaran bersama yang berorientasi pada pengembangan profesional. Bulunuz dkk menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam interpretasi data memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses supervisi dan meningkatkan kesadaran reflektif dalam praktik mengajar.³⁰ Dengan demikian, analisis dan interpretasi data dalam supervisi klinis di MAS Al-Muslimun

²⁶ Nermin Bulunuz, Merve Ünal, and Mızrap Bulunuz, "Evaluation of the Contribution of the Clinical Supervision Model to the Professional Development of a Science Teacher Candidate by the Three-Way Conferences," *Shanlax International Journal of Education* 10, no. S1-Aug (August 18, 2022): 232–50, <https://doi.org/10.34293/education.v10iS1-Aug.5192>.

²⁷ Sugeng Supriyanto, *SUPERVISI KLINIS UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023).

²⁸ Wardhani, Prestiadi, and Imron, "Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning."

²⁹ Mastuti, Enriquez, and Gunarhadi, "Improving Teacher Professional Competence Through Clinical Supervision."

³⁰ Bulunuz, Ünal, and Bulunuz, "Evaluation of the Contribution of the Clinical Supervision Model to the Professional Development of a Science Teacher Candidate by the Three-Way Conferences."

Lhoksukon berjalan tidak hanya sebagai proses identifikasi kelemahan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang berbasis bukti, kolaboratif, dan kontekstual. Proses ini secara nyata mendorong peningkatan refleksi diri guru dan menjadi fondasi penting dalam tahapan selanjutnya dari siklus supervisi klinis.

Pertemuan Balikan (*Postconference*)

Tahap pertemuan balikan (*postconference*) dalam siklus supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon dilaksanakan sebagai forum reflektif yang dirancang untuk membahas hasil observasi kelas secara dialogis antara supervisor dan guru. Dalam implementasinya, pertemuan ini difasilitasi oleh kepala madrasah selaku supervisor dengan pendekatan kolaboratif, di mana guru diberikan ruang untuk merefleksikan kinerjanya selama observasi, sekaligus menanggapi catatan yang telah disusun oleh supervisor. Proses ini dilakukan secara terstruktur menggunakan panduan diskusi yang mencakup dimensi kekuatan dan kelemahan praktik mengajar, serta rekomendasi perbaikan. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Mastuti yang menekankan bahwa *postconference* efektif apabila dilandasi komunikasi terbuka, penggunaan data objektif, dan hubungan yang saling menghargai antara guru dan supervisor.³¹

Dalam praktik di lapangan, pertemuan balikan berlangsung sekitar 30–45 menit setelah observasi, dengan struktur pembahasan yang dimulai dari refleksi guru, paparan hasil observasi oleh supervisor, diskusi interaktif atas temuan, hingga perumusan kesepakatan perbaikan. Guru diberikan kesempatan untuk menafsirkan perilaku mengajar mereka dan mengklarifikasi faktor-faktor yang memengaruhi jalannya pembelajaran. Supervisor berperan sebagai fasilitator diskusi, bukan evaluator, dengan berfokus pada pengembangan kapasitas guru, bukan sekadar penilaian. Hal ini memperkuat temuan Bayer dkk, yang menyatakan bahwa *postconference* yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan kesadaran reflektif dan mendorong transformasi praktik mengajar secara signifikan.³²

Pertemuan ini juga menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan strategi alternatif pembelajaran berdasarkan masukan yang diberikan. Di MAS Al-Muslimun Lhoksukon, supervisor tidak memberikan saran secara langsung, melainkan memandu guru untuk menemukan solusi sendiri melalui pertanyaan terbuka dan penguatan terhadap hal-hal yang telah berjalan baik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi non-direktif yang dianjurkan oleh model Acheson dan Gall, serta didukung oleh Darmawati, yang menyatakan bahwa *postconference* harus menghindari sikap instruksional yang otoritatif dan lebih mengutamakan dialog yang memberdayakan guru.³³

Salah satu temuan penting dari pelaksanaan tahap ini adalah meningkatnya rasa percaya diri guru dalam mengevaluasi diri dan merancang pengembangan pembelajaran secara mandiri. Guru menyatakan bahwa mereka merasa dihargai sebagai profesional

³¹ Mastuti, Enriquez, and Gunarhadi, "Improving Teacher Professional Competence Through Clinical Supervision."

³² Bayer et al., "Phenomenology of Clinical Supervision: Examining Pre-Observation to Post Observation in Teacher Development."

³³ Darmawati Darmawati, "Supervision of School Principal Clinicals in Junior High School," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 2 (September 5, 2021): 397, <https://doi.org/10.29210/021062jpgi0005>.

karena pendapat mereka didengar dan menjadi dasar dalam menyusun langkah perbaikan. Temuan ini menguatkan hasil studi Wahib, yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam diskusi pascaobservasi mampu meningkatkan motivasi kerja, rasa tanggung jawab profesional, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran.³⁴

Hasil dari pertemuan balikan ini didokumentasikan dalam format kesepakatan bersama yang mencakup rencana perbaikan jangka pendek dan jangka panjang. Rencana ini menjadi bagian dari portofolio supervisi klinis yang digunakan dalam tahap tindak lanjut. Model ini telah terbukti efektif dalam membangun komitmen guru terhadap perubahan perilaku mengajar, sebagaimana ditegaskan oleh Wardhani, yang mencatat bahwa strategi supervisi berbasis kesepakatan hasil refleksi bersama mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.³⁵ Dengan demikian, tahap pertemuan balikan dalam supervisi klinis bukan hanya berperan sebagai evaluasi atas observasi pembelajaran, melainkan sebagai ruang dialog transformatif yang mendorong guru untuk berkembang melalui refleksi, tanggung jawab personal, dan partisipasi aktif dalam menentukan arah pengembangan profesionalnya.

Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan fase penutup yang bersifat penguatan dalam siklus supervisi klinis, dan berperan penting dalam menjamin implementasi nyata dari hasil refleksi yang telah dirumuskan dalam pertemuan balikan. Supervisi ini harus dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.³⁶ Di MAS Al-Muslimun Lhoksukon, tahap ini dilakukan secara sistematis melalui penyusunan rencana aksi pengembangan profesional guru yang meliputi pelatihan lanjutan, pendampingan praktik pembelajaran, serta penguatan kapasitas reflektif guru secara berkala. Rencana ini didokumentasikan dalam bentuk portofolio supervisi dan dipantau dalam rentang waktu tertentu untuk memastikan keterlaksanaan strategi perbaikan. Proses ini mencerminkan hasil temuan Wahib, yang menunjukkan bahwa tindak lanjut yang terstruktur dalam supervisi klinis secara nyata meningkatkan performa guru dan berkontribusi terhadap capaian pembelajaran siswa secara signifikan.³⁷

Strategi tindak lanjut yang diterapkan mencakup workshop internal, bimbingan teknis, diskusi kelompok guru, serta pembelajaran berbasis komunitas (*learning community*). Dalam implementasinya, kepala madrasah mengatur pertemuan berkala untuk meninjau perkembangan guru berdasarkan indikator yang telah disepakati sebelumnya. Guru yang menunjukkan perkembangan positif didorong untuk menjadi fasilitator sejawat dalam program pengimbasan (*peer coaching*), sementara guru yang

³⁴ Wahib, "School Principal's Efforts To Improve Teacher Performance Through Clinical Supervision At MAN 1 Bojonegoro, East Java, Indonesia."

³⁵ Wardhani, Prestiadi, and Imron, "Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning."

³⁶ Imam Santoso, *Supervisi Klinis Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022).

³⁷ Wahib, "School Principal's Efforts To Improve Teacher Performance Through Clinical Supervision At MAN 1 Bojonegoro, East Java, Indonesia."

membutuhkan penguatan mendapatkan bimbingan lebih intensif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Warman, yang menekankan pentingnya follow-up dalam bentuk kegiatan nyata seperti pelatihan tematik, forum konsultatif, dan penyediaan sumber belajar sebagai bagian integral dari supervisi professional.³⁸

Tindak lanjut di madrasah ini tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Supervisor tidak hanya berfokus pada kelemahan, tetapi juga menegaskan penguatan praktik baik (*best practices*) yang dapat dijadikan model dalam pengembangan kolektif guru. Pendekatan personal dan berbasis kebutuhan ini selaras dengan model yang dianjurkan oleh Darmawati, yang menyatakan bahwa tindak lanjut harus dilakukan secara berkelanjutan, dialogis, dan kontekstual agar benar-benar menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang bermakna.³⁹

Dari hasil wawancara dengan para guru di MAS Al-Muslimun, diketahui bahwa tindak lanjut yang diberikan melalui supervisi klinis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi profesional mereka. Guru merasa lebih terarah dalam pengembangan diri, dan memiliki panduan jelas dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arifin dkk yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan supervisi klinis sangat bergantung pada keberlanjutan proses tindak lanjut melalui kegiatan peningkatan kapasitas yang konkret dan relevan dengan tugas guru di kelas.⁴⁰

Lebih jauh, proses tindak lanjut juga mencerminkan akuntabilitas kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran. Dengan menjadikan hasil supervisi sebagai dasar perumusan kebijakan pengembangan profesional guru, kepala madrasah memperkuat perannya sebagai fasilitator transformasi budaya sekolah. Hal ini selaras dengan temuan Priadi yang menunjukkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan secara konsisten dalam bentuk program pengembangan berkelanjutan mampu meningkatkan disiplin kerja guru, kemampuan manajerial pembelajaran, dan kinerja akademik sekolah secara umum.⁴¹ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tindak lanjut dalam supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon bukan hanya merupakan penutup dari siklus supervisi, melainkan sebuah fase strategis yang memastikan transformasi pembelajaran guru benar-benar terjadi dan berdampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme mereka secara berkelanjutan.

³⁸ Warman Warman, "Evaluation of Academic Supervision of Catholic School Principals in Improving Teacher Professionalism," *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 3 (October 27, 2022): 380–91, <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1278>.

³⁹ Darmawati, "Supervision of School Principal Clinicals in Junior High School."

⁴⁰ Arifin et al., "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren."

⁴¹ Sasmito Pribadi, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Ekonomi Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (March 2, 2022): 1–22, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.125>.

KESIMPULAN

Implementasi supervisi klinis di MAS Al-Muslimun Lhoksukon terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pendekatan yang kolaboratif, sistematis, dan reflektif. Setiap tahapan supervisi klinis dimulai dari pertemuan awal (*preconference*), observasi kelas, analisis dan interpretasi data, pertemuan balikan (*postconference*), hingga tindak lanjut telah dijalankan sesuai prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Acheson dan Gall. Proses *preconference* memberi ruang bagi guru dan supervisor untuk menyepakati tujuan pembelajaran dan fokus observasi secara partisipatif. Observasi kelas dilaksanakan secara objektif dengan instrumen terstruktur, yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara reflektif melalui diskusi terbuka antara guru dan supervisor. Pertemuan balikan memperkuat posisi guru sebagai mitra aktif dalam perbaikan pembelajaran, sedangkan tahap tindak lanjut menjadi instrumen penguatan profesionalisme melalui kegiatan pengembangan kapasitas yang kontekstual dan berkelanjutan.

Seluruh tahapan tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu menciptakan lingkungan supervisi yang mendukung pertumbuhan profesional guru secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penilaian kelemahan, tetapi juga pada penguatan praktik baik, pemberdayaan reflektif, dan pengembangan solusi berbasis kebutuhan nyata di kelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan supervisi klinis bergantung pada kualitas relasi, dialog pedagogis yang setara, dan kesinambungan tindak lanjut sebagai wujud akuntabilitas bersama. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya menjadi alat pembinaan, tetapi juga sarana transformatif dalam membangun budaya pembelajaran profesional di lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kepala madrasah dan pengawas pendidikan menjadikan supervisi klinis sebagai program pembinaan profesional guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pengembangan sumber daya manusia di madrasah. Supervisi klinis perlu didukung oleh instrumen yang terstandar, jadwal yang konsisten, serta penguatan kompetensi supervisor dalam membangun dialog reflektif yang memberdayakan guru. Selain itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan supervisi klinis sebagai ruang pembelajaran profesional untuk mengembangkan refleksi diri dan inovasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji supervisi klinis dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta memperluas konteks penelitian pada jenjang dan karakteristik lembaga pendidikan yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A, and M.D Gall. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*. 3rd Editio. New York: Longman, 1980.
- Arifin, Syamsul, Utama Utama, Sekar Ayu Aryani, Harun Joko Prayitno, and Waston Waston. "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (November 9, 2023): 386–402.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037>.

- Armizawati, Armizawati, and Asmendri Asmendri. "The Implementation of Educational Supervision in Improving Teacher Professional Competence." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (December 24, 2022): 224–33. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i2.14310>.
- Astyowati, Dewi Ramadhani, and Karwanto Karwanto. "The Implementation of Classroom Observation Supervision In Senior High School." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.35>.
- Bayer, Regin P., Charlo T. Blanco, Emely C. Alferez, Arvie C. Alipio, Jessa Kate A. Suligan, and Alvin O. Cayogyog. "Phenomenology of Clinical Supervision: Examining Pre-Observation to Post Observation in Teacher Development." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. X (2024): 2232–43. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8100192>.
- Bulunuz, Nermin, Merve Ünal, and Mızrap Bulunuz. "Evaluation of the Contribution of the Clinical Supervision Model to the Professional Development of a Science Teacher Candidate by the Three-Way Conferences." *Shanlax International Journal of Education* 10, no. S1-Aug (August 18, 2022): 232–50. <https://doi.org/10.34293/education.v10iS1-Aug.5192>.
- Creswell, John W, and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2018.
- Darmawati, Darmawati. "Supervision of School Principal Clinicals in Junior High School." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 2 (September 5, 2021): 397. <https://doi.org/10.29210/021062jpgi0005>.
- Darwis. "IMPLEMENTATION OF CLINICAL SUPERVISION WITH A LESSON STUDY APPROACH THROUGH ZOOM MEETING IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (June 27, 2021): 730. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8378>.
- Dodo, Dodo. "Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Garasi Buku Dan Obrolan Keilmuan* 1, no. 2 (February 17, 2024): 161–74. <https://doi.org/10.62475/sxwkq608>.
- Ikhwan, Muh. Saidil, and Syarifah Aulia Rabbani. "Principal Supervision Strategies in Improving Teacher Professionalism." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (February 28, 2024): 167–71. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1647>.
- Jerich, Kenneth F. "An Analysis of a Staff Development Program in Clinical Supervision and the Realities of the K-12 Instructional Setting: Evaluating Its Impact for Special Groups and the Usefulness in the Supervisory Process.," 1990, 30. <http://libaccess.mcmaster.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/62999815?accountid=12347>.

- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Makhsun, Nur. *SUPERVISI KLINIS: Studi Peningkatan Kinerja Guru MI Dalam Penilaian Berbasis Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Mastuti, Sri, Alexis Arizabal Enriquez, and Gunarhadi Gunarhadi. "Improving Teacher Professional Competence Through Clinical Supervision." *PPSDP International Journal of Education* 1, no. 2 (August 20, 2022): 219–29. <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i2.19>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Safrizal, Safrizal, Agus Salim Chamidi, and Fuad Al-Jihad. "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (June 7, 2023): 93–107. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.1140>.
- Santoso, Imam. *Supervisi Klinis Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Sasmito Pribadi. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Ekonomi Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (March 2, 2022): 1–22. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.125>.
- Sulfahri, Muhammad, Sitti Habibah, and Andi Nurochmah. "Implementasi Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru." *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (January 29, 2023): 92. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.39005>.
- Supriyanto, Sugeng. *SUPERVISI KLINIS UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Tarusha, Florinda, and Jonida Bushi. "The Role of Classroom Observation, Its Impact on Improving Teacher's Teaching Practices." *European Journal of Theoretical and Applied Sciences* 2, no. 2 (March 1, 2024): 718–23. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(2\).63](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(2).63).
- Wahib, Abd. "School Principal's Efforts To Improve Teacher Performance Through Clinical Supervision At MAN 1 Bojonegoro, East Java, Indonesia." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 5, no. 4 (August 18, 2024): 575–82. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i4.805>.
- Wardhani, Nurul, Dedi Prestiadi, and Ali Imron. "Implementation of Clinical Supervision to Improve Teacher Professionalism in Learning." In *Proceedings of the 1st International Conference on Continuing Education and Technology (ICCOET 2021)*. ATLANTIS PRESS, 2021.

<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211101.003>.

- Warman, Warman. "Evaluation of Academic Supervision of Catholic School Principals in Improving Teacher Professionalism." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 3 (October 27, 2022): 380–91. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1278>.
- Wulandari, Tria Ayu, Muhammad Yaseen, Abdul Wafi, Ali Nurhadi, Hilmi Qosim Mubah, and Rinta Ratnawati. "IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL SUPERVISION TO IMPROVE TEACHER PERFORMANCE: A COMPARATIVE STUDY AT INDONESIAN AND PAKISTANI SCHOOL." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (May 16, 2023): 29–42. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8714>.